



ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA SUNGAI JATI KECAMATAN MATARAMAN

Income and Welfare Analysis of Rubber Farmers Household in Sungai Jati Village, Mataraman District

Anggi Setiawan *, Hairin Fajeri dan Rifiana

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan; Rumah Tangga Petani; Karet;

Korespondensi

Corresponding author

E-mail :

1810514110020@mhs.ulm.ac.id

Diterima: xx Januari 2020,

Disetujui: xx Maret 2020,

Diterbitkan on-line : xx Maret 2020)

Perkembangan karet di Indonesia baik luas areal maupun produksinya cenderung sedikit meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2011 hingga 2020. Tanaman karet di Indonesia sebagian besar dikuasai oleh perkebunan rakyat yaitu sekitar 85,92%. Dari produksi karet tahun 2019 sebesar 3,45 juta ton, sekitar 2,50 juta ton diekspor atau sekitar 72,60% dari produksi karet nasional di ekspor. Volume ekspor karet nasional selama tahun 2010 – 2019 berfluktuasi dengan rata-rata tumbuh 1,06% per tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. Penelitian dilakukan sejak bulan Agustus 2022 sampai dengan Oktober 2022. Untuk metode penarikan contoh menggunakan metode *sensus*, yaitu dengan 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani dari hasil karet sebesar Rp 22.995.827/tahun dan rata-rata pendapatan non usahatani sebesar Rp2.901.396/tahun. Pendapatan total petani karet rakyat sebesar Rp 25.897.22/tahun. Adapun tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sungai Jati menurut kriteria World Bank dengan persentase terhadap jumlah total petani responden tingkat kesejahteraan sejahtera adalah sebesar 100% artinya dari 32 responden yang di pilih semuanya termasuk dalam kategori sejahtera. Selanjutnya permasalahan yang dihadapi petani di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar diantaranya perubahan iklim yang tidak menentu, harga yang selalu berubah, dan biaya pupuk yang relatif tinggi.

PENDAHULUAN

Perkembangan karet di Indonesia baik luas areal maupun produksinya cenderung sedikit meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2011

hingga 2020. Tanaman karet di Indonesia sebagian besar dikuasai oleh perkebunan rakyat yaitu sekitar 85,92%. Dari produksi karet tahun 2019 sebesar 3,45 juta ton, sekitar 2,50 juta ton di ekspor atau sekitar 72,60% dari produksi

karet nasional di ekspor. Volume ekspor karet nasional selama tahun 2010 – 2019 berfluktuasi dengan rata-rata tumbuh 1,06% per tahun. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu penghasil karet di Indonesia yang terdiri dari beberapa jenis perkebunan, diantaranya perkebunan karet rakyat, perkebunan milik negara, dan perkebunan besar milik swasta. Dengan luasan lahan karet mencapai 272.177 ha dan produksi 205.203 ton pada tahun 2021 (BPS Prov. Kalsel 2021).

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Karet di Kalimantan Selatan tahun 2020

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1.	Tanah laut	21 137	12 504
2.	Kotabaru	11 539	5 642
3.	Banjar	40 666	28 711
4.	Barito Kuala	4 145	1 461
5.	Tapin	19 224	8 553
6.	Hulu Sungai Selatan	15 334	11 939
7.	Hulu Sungai Tengah	26 064	20 351
8.	Hulu Sungai Utara	1 180	411
9.	Tabalong	69 584	60 677
10.	Tanah Bumbu	24 734	21 547
11.	Balangan	37 448	32 441
12.	Banjarmasin	-	-
13.	Banjarbaru	1 123	966
Jumlah		272 177	205 203

Sumber: BPS Prov. Kalsel 2021

Kabupaten Banjar merupakan salah satu daerah penghasil karet terbesar di Kalimantan Selatan. Kabupaten Banjar menempati urutan terbesar kedua, yakni setelah Kabupaten Tabalong. Dengan luasan lahan sebesar 40.466 ha dengan jumlah produksi 28.711 ton (BPS Prov. Kalsel 2021).

Di Kecamatan Mataraman usahatani karet rakyat di Desa Sungai Jati menempati urutan ke 4 setelah Desa Bawahan Selan, Simpang 3 dan Desa Baru. Desa Sungai Jati memiliki luas lahan 394 ha dengan menghasilkan produksi 341 ton. Sebagian besar pencaharian utama masyarakat Desa Sungai Jati adalah petani karet, buruh tani, berkebun, dan berdagang (BPS Kecamatan Mataraman, 2021).

Mayoritas penduduk di Desa Sungai Jati pun menjadikan perkebunan karet sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari data yang didapat melalui Balai Penyuluhan Pertanian, dari total jumlah penduduk di Desa Sungai Jati sebanyak (573 KK) sebanyak 324 KK bekerja sebagai petani karet rakyat (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mataraman, 2021).

Penerimaan yang diperoleh petani di Desa Sungai Jati dari kegiatan usahatani karetnya berasal dari banyaknya lateks yang dihasilkan setiap harinya, petani menjual lateks dalam bentuk *lump* jenis mangkok. Pada survei awal di lokasi penelitian pada bulan April 2022 bahwa rata-rata harga jual karet yang diterima petani adalah sebesar Rp 8.000/kg – Rp 10.000/kg dan harga yang diterima oleh petani berfluktuasi dimana sewaktu-waktu harga karet dapat berubah.

Kesejahteraan keluarga dapat dilihat berdasarkan total pendapatan keluarga yang terdiri dari pendapatan usahatani karet (*on farm*), pendapatan usaha tani non karet (*off farm*) dan pendapatan non usahatani (*non farm*) dibandingkan dengan indikator Bank Dunia sebagai ukuran untuk menentukan kesejahteraan keluarga petani karet di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Rakyat di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian yaitu: (1) Untuk menganalisis pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. (2) Untuk menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. Kegunaan dari penelitian yaitu: (1) Sebagai wadah pengembangan dan penerapan keilmuan yang diperoleh mahasiswa dalam sarana pengabdian selama di Fakultas serta sebagai bahan untuk memberikan informasi bagi masyarakat untuk pertimbangan dalam meningkatkan pendapatan. (2) Sebagai bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pendapatan usahatani di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. (3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. Adapun penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa Desa Sungai Jati merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya mengusahakan tanaman karet. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022 sampai Oktober 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka kelembagaan dan instansi terkait. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai dinas atau instansi terkait dengan penelitian ini, serta literatur-literatur yang juga berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sensus, populasi petani karet yang di ambil adalah petani karet rakyat yang jenis bibit yang digunakan adalah karet GT, umur tanaman karet adalah 15 tahun dan luas tanaman sebesar 1 hektar. Jadi jumlah populasi petani karet di Desa Sungai Jati adalah sebanyak 32 Petani.

Analisi Data

Untuk mengetahui tujuan pertama, yaitu besarnya tingkat pendapatan keluarga petani karet rakyat di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar, yaitu sebagai berikut:

Karena masa produksi pada tanaman karet ini panjang maka di kenal dengan dua kelompok biaya yaitu biaya yang dikeluarkan pada tahun tertentu dan dianggap habis selama masa produksi tahun itu saja dan biaya yang setelah dikeluarkan pada tahun tertentu dianggap masih merupakan bagian biaya bagi tahun-tahun berikutnya bahkan sampai tanaman tidak lagi produktif.

Untuk menghitung biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya awal tahun atau biaya tahun ke-t, dengan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997:31).

$$TC_{to} = \sum C_{ti} \quad (1)$$

dengan:

TC_{to} : Biaya awal tahun (Rp)

C_{ti} : 1. Biaya pembersihan lahan (Rp)

2. Biaya lubang tanam (Rp)

3. Biaya pembelian bibit (Rp)

4. Biaya penanaman (Rp)

5. biaya pupuk (Rp)

6. Biaya obat-obatan (Rp)

Untuk menghitung biaya tahunan terhadap biaya awal yang dikeluarkan, yaitu biaya investasi awal dibagi dengan umur ekonomis tanaman karet (25 tahun). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Kasim, 1997:19).

$$\text{Biaya tahunan} = \frac{\sum C_{ti}}{\text{Umur Ekonomis}} \quad (2)$$

Untuk menghitung untuk biaya total berdasarkan pengelompokkan biaya tersebut maka biaya total pada integritas ini dapat digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997:19).

$$TC = (TC_E + TC_I) + \text{Biaya Tahunan} \quad (3)$$

dengan:

TC : Biaya total usahatani

TC_E : Jumlah total biaya eksplisit yang dipergunakan dalam usahatani

TC_I : Jumlah total biaya implisit yang digunakan dalam usahatani

Untuk input-input yang berbentuk barang modal tetap, yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi atau dalam masa satu tahun usaha, biaya diperhitungkan sama dengan nilai penyusutan. Besarnya nilai/biaya penyusutan dinyatakan dengan rumus (Kasim, 1997:19).

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (4)$$

dengan:

D : Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)

Na : Nilai awal barang modal tetap (Rp)

Ns : Nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)

Up : Umur penggunaan barang modal tetap (tahun)

Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual,

untuk menghitung penerimaan petani karet dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997:13).

$$TR = Y \cdot Py \quad (5)$$

dengan:

TR : Total Penerimaan produksi karet (Rp)

Y : Jumlah produksi karet yang diperoleh (Kg)

Py : Harga produk karet(Rp)

Pendapatan *on farm* dari usahatani karet adalah total penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Rumus untuk menghitung pendapatan *on farm* adalah sebagai berikut (Kasim, 1997:27).

$$FI_{on\ farm} = TR - TCe \quad (6)$$

dengan:

$FI_{on\ farm}$: Pendapatan total usahatani karet (Rp)

TR : Total penerimaan usahatani karet (Rp)

TCe : Total biaya eksplisit usahatani karet (Rp)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari *non farm* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FI_{Non\ farm} = TR_i - TCe \quad (7)$$

dengan:

$FI_{Non\ farm}$: Pendapatan non usahatani (*take homepay*) (Rp/tahun)

TR_i : Penerimaan total non usahatani (Rp/tahun)

TC : Total biaya eksplisit (Rp/tahun)

Untuk total pendapatan keluarga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FI_{tot} = FI_{on\ farm} + FI_{Non\ farm} \quad (8)$$

dengan:

FI_{tot} : Pendapatan total keluarga petani (Rp/tahun)

$FI_{on\ farm}$: Pendapatan *on farm* (Rp/tahun)

$FI_{Non\ farm}$: Pendapatan *non farm* (Rp/tahun)

Untuk menjawab untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet maka pendapatan per kapita per hari diatas dibandingkan dengan kriteria kesejahteraan menurut World Bank.

World Bank juga mendefinisikan kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak oleh suatu rumah tangga yang dapat dilihat dengan penghasilan 2\$ USD per hari yang dalam (1 (satu) \$ USD Berdasarkan perhitungan OECD *Methodological Manual on*

Purchasing Power Parities (PPP) atau paritas daya beli bahwa konversi nilai dollar terhadap rupiah di tahun 2021 bahwa 1 (satu) \$ USD adalah Rp.4.738. World Bank membuat indikator kesejahteraan penduduk berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Miskin (pendapatan per kapita per hari rata-rata sebesar 1\$ USD)
2. Sedang (pendapatan per kapita per hari rata-rata antara 1\$ USD – 2\$ USD)
3. Sejahtera (pendapatan per kapita per hari rata-rata lebih 2\$ USD)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik adalah suatu gambaran yang rinci dari obyek, dimana dalam hal ini yaitu petani karet rakyat. Karakteristik yang baik dapat dijadikan sebagai suatu gambaran kondisi sosial ekonomi petani. Berdasarkan hal tersebut karakteristik petani karet rakyat yang ada di Desa Sungai Jati dengan jumlah sampel yaitu 32 orang. Dalam penelitian ini dilihat dari umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman petani dalam berusahatani karet, luas lahan serta status kepemilikan lahan diuraikan sebagai berikut

Umur Petani. Berdasarkan karakteristik umur, menunjukkan bahwa mayoritas petani karet yang masih berada pada rentang usia produktif sebesar 93,75% sedangkan umur responden yang tidak berada pada usia produktif sebesar 6,25%. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman yang masih berada pada usia produktif relatif besar, yaitu pada rentang usia 40 – 64 tahun. Berdasarkan hasil tersebut, apabila aktivitas petani dikaitkan dengan umur, maka petani karet memiliki kemampuan yang optimal untuk meningkatkan pendapatan usahatani karet.

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan karakteristik pendidikan, menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan formal petani di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman adalah sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP)/sederajat yaitu sebesar 37,5%, sedangkan pendidikan terakhir setingkat SD sebesar 28,1% dan SLTA yaitu sebesar 34,4%.

Jumlah Tanggungan. Banyaknya anggota keluarga tentunya akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi jumlah anggota keluarga responden di Desa Sungai Kecamatan Mataraman terbanyak berada pada jumlah anggota keluarga 3 – 5 orang, yaitu sebesar 56,25%, sedangkan sebesar 43,75%.

Pengalaman Usahatani. Pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi pengalaman berusahatani semakin baik hasil produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut. Pada penelitian di Desa Sungai Jati bahwa pengalaman berusahatani karet terbesar, berkisar 21-30 tahun dengan persentase 56,25%.

Pelaksanaan Kegiatan Usahatani Karet

Pelaksanaan dalam usahatani karet pada umumnya ada beberapa tahapan yang digunakan di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman ini yaitu terdiri dari persiapan lahan, pembuatan lubang tanam untuk tanaman karet, pemeliharaan dan penanaman bibit serta yang terakhir pemeliharaan yang meliputi penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman dan pemanenan atau produksi yang akan diterima oleh petani karet.

Persiapan lahan. Hal yang pertama dilakukan dalam berusahatani karet adalah persiapan lahan, lahan adalah tempat tumbuhnya karet dan harus bersih dari sisa-sisa tumbuhan- tumbuhan dari tebas, tebang dan pembersihan akar kayu serta pembersihan lahan semak belukar. Pada lahan yang sudah dilakukan selesai tebas tebang dan lahan lain yang mempunyai vegetasi alang-alang maka dilakukan pemberantasan alang-alang dengan menggunakan roundup.

Pembuatan lubang tanam. Pembuatan lubang tanam dilakukan dengan menggunakan cangkul, mencangkul tanah bagian bawah (*sub-soil*) dipisahkan dengan tanah bagian atas (*top-soil*). Ukuran lubang untuk tanaman dibuat 60 cm x 60 cm bagian atas dan 40 cm x 40 cm bagian dasar dengan kedalaman 60 cm, Di Desa Sungai Jati pada umumnya ukuran pada lubang tanam dengan kedalaman 40 cm sampai dengan 60 cm dengan jarak tanam yang digunakan petani karet Desa Sungai Jati adalah 4 m x 4 m.

Pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu upaya yang dilakuakn untuk penyediaan unsur

hara yang dibutuhkan tanaman karet, terutama pada tanaman karet yang mengalami miskin hara. Umumnya pemupukan dilakukan enam bulan sekali atau satu tahun sekali, Pada umumnya pupuk yang digunakan oleh petani karet di Desa Sungai Jati adalah pupuk urea, Sp36 dan KCl. Jumlah rata raya total penggunaan pupuk yaitu sebesar 255 kg/tahun dengan rata – rata biaya yang di keluarkan sebesar Rp 530.938 /ha/tahun.

Penanaman. Ukuran lubang untuk tanaman dibuat 60 cm x 60 cm bagian atas dan 40 cm x 40 cm bagian dasar dengan kedalaman 60 cm, penanaman bibit yang menggunakan polybag yang diletakkan dengan mata tunas menghadap kearah timur dengan tujuan agar terkena matahari langsung pada saat pagi hari sehingga pertumbuhan tanaman karet tidak terhambat.

Penyadapan. Penyadapan karet (menderes atau menyadap) adalah merupakan suatu proses pemungutan hasil tanaman karet yang berupa lateks maupun lump mangkok (*cup lump*). penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman. Pada lokasi penelitian, petani karet menyadap karet dilakukan dari jam 06.00 – 10.00. Penyadapan yang dilakukan setiap hari dapat mempengaruhi hasil produksi yang diterima oleh petani , karena getah atau lateks terus menerus dipaksa untuk menghasilkan. Pada umumnya anjuran yang baik seharusnya petani menyadap karet sebaiknya dilakukan 2 hari sekali agar tanaman karet tidak cepat rusak.

Jumlah Pohon Karet. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Jati bervariasi mulai dari 400 sampai 700 pohon perhektar.

Biaya Produksi Karet

Biaya produksi tanaman karet adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh hasil dari usahatani tersebut. Ada beberapa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani karet yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang diuraikan sebagai berikut.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani, upah tenaga kerja luar keluarga, sarana produksi benih/bibit, pupuk dan pestisida, biaya alat dan

perlengkapan (yang dihitung sebesar penyusutannya).

Biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang di gunakan untuk menghitung penyusutan alat dan perlengkapan yang di gunakan dalam usaha tani karet. Dari hasil penelitian yang di laksanakan ada beberapa peralatan yang di gunakan petani untuk usahatani karet, lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani tanaman karet rakyat

Biaya penyusutan alat dan perlengkapan	Rata-rata Biaya (Rp)
- Cangkul	8.750
- Parang	4.500
- Arit	3.019
- Spout	241.313
- Mangkok	293.633
- Paku	3.500
- Pisau sadap	42.656
- Ember	6.484
Jumlah	603.855

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya penyusutan peralatan terdiri dari cangkul yaitu sebesar Rp 8.750 /ha/tahun parang sebesar Rp 4.500 /ha/tahun, arit sebesar Rp 96.000/ha/tahun, spout sebesar Rp 241.313 /ha/tahun, mangkok sebesar Rp 293.633 /ha/tahun, paku sebesar Rp 3.500 /ha/tahun, pisau sadap sebesar Rp 42.656 /ha/tahun dan ember sebesar Rp 6.484 /ha/tahun, dari hasil tersebut maka di peroleh total biaya penyusutan sebesar Rp 603.855 /ha/tahun.

Biaya penggunaan pestisida. Pestisida yang di gunakan petani karet di desa adalah roundup. Roundup di gunakan petani untuk mengendalikan gulma tanaman, biasanya petani menggunakan sprayer sebagai alat bantu penyemprotan. Dengan rata – rata pemakaian 2,91 liter maka di peroleh rata rata biaya yang di keluarkan petani yaitu sebesar Rp 100.937 /ha/tahun.

Biaya penggunaan pupuk. Pemupukan merupakan salah satu upaya yang dilakuakn untuk penyediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman karet, terutama pada tanaman karet yang mengalami miskin hara. Pupuk yang di gunakan petani karet di Desa Sungai Jati adalah Urea, Sp36 dan KCL

Tabel 3. Rincian rata-rata biaya pupuk usahatani tanaman karet

Biaya pupuk	Rata-rata penggunaan pupuk (kg)	Rata-rata Biaya (Rp)
- Urea	100	161.563
- Sp36	89	157.500
- KCL	66	211.875
Jumlah	255	530.938

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Pada Tabel 3 menunjukan bahwa pupuk yang di gunakan petani karet di Desa Sungai Jati kecamatan Mataraman yaitu pupuk Urea, Sp36, dan KCL dan untuk rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 100 kg/tahun, Sp36 sebesar 89 kg/tahun, serta KCL 66 kg/tahun, dan biaya yang di keluarkan meliputi rata - rata biaya pupuk Urea sebesar Rp 161.563 /ha/tahun, Sp36 sebesar Rp 157.500 /ha/tahun dan KCL sebesar Rp 211.875 /ha/tahun. Jumlah rata raya total penggunaan pupuk yaitu sebesar 255 kg/tahun dengan rata – rata biaya yang di keluarkan sebesar Rp 530.938 /ha/tahun.

Biaya penggunaan pembeku karet. Pembeku karet yang di gunakan petani karet di Desa Sungai Jati adalah TSP. Rata rata penggunaan TSP 24 kg/tahun dan biaya yang di keluarkan sebesar Rp 240.000 /ha/tahun.

Biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga luar keluarga adalah biaya yang di keluarkan petani untuk membayar upah tenaga luar keluarga. Biaya yang di keluarkan petani untuk upah tenaga kerja luar keluarga biasanya bersifat borongan, dan biaya yang di keluarkan petani untuk tenaga kerja keluarga yaitu dengan rata-rata sebesar Rp 54.688 /ha/tahun.

Biaya tahunan. Biaya tahunan yaitu total biaya awal tahun di bagi dengan umur produktif tanaman, adapain biaya awal tahun terdiri dari biaya pembersihan lahan, biaya pembelian bibit, biaya penanaman, biaya pupuk dan biaya pestisida. Jumlah rata-rata biaya awal tahun yaitu sebesar Rp 6.208.762 /ha/tahun di bagi dengan umur produktif tanaman karet yaitu 25 tahun maka di peroleh hasil rata-rata biaya tahunan yaitu sebesar Rp 248.347 /ha/tahun.

Total Biaya Eksplisit

Biaya total eksplisit yaitu total dari jumlah total biaya penyusutan peralatan, biaya penggunaan pestisida, biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan pembeku karet, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya tahunan.

Tabel 4. Rincian rata-rata biaya biaya total eksplisit

Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
- Biaya penyusutan peralatan	603.855
- Biaya penggunaan pestisida	530.938
- Biaya penggunaan pupuk	100.938
- Biaya penggunaan pembeku karet	240.000
- Biaya tenaga kerja luar keluarga	54.688
- Biaya tahunan	248.347
Jumlah	1.724.438

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Biaya total eksplisit yaitu total dari jumlah total biaya penyusutan, peralatan sebesar Rp 603.855 /ha/tahun, biaya penggunaan pestisida sebesar Rp 530.938 /ha/tahun, biaya penggunaan pupuk sebesar Rp 100.938 /ha/tahun, biaya penggunaan pembeku karet sebesar Rp 240.000 /ha/tahun, biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 54.688 /ha/tahun, di tambah biaya tahunan sebesar Rp 248.347 /ha/tahun. Biaya rata-rata total eksplisit adalah sebesar Rp 1.724.438 /ha/tahun.

Biaya implisit

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, meskipun tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani. Yang termasuk dalam biaya implisit adalah biaya lahan milik sendiri, upah tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah biaya yang di keluarkan petani untuk upah tenaga kerja dalam keluarga, namun biaya tenaga kerja dalam keluarga tidak benar-benar di keluarkan oleh petani, melainkan hanya sekedar di perhitungkan saja.

Tabel 5. Rincian rata-rata biaya implisit tenaga kerja dalam keluarga tanaman karet rakyat

Biaya tenaga kerja dalam keluarga	Rata-rata Biaya (Rp)
- Penyadapan	6.757.500
- Pengangkutan	1.200.000
- Perawatan	87.500
Total Biaya	8.152.814

Sumber: Pengolahan Data Primer 2022

Pada Tabel 5 menunjukan bawa biaya yang di keluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga yaitu penyadapan pohon karet sebesar Rp 6.757.500 ha/tahun/hektar pengangkutan lump

sebesar Rp 1.200.000 ha/tahun dan perawatan tanaman karet sebesar Rp 87.500 ha/tahun dengan hasil tersebut maka total biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 8.152.814 ha/tahun.

Biaya Lahan Milik Sendiri. Biaya lahan milik sendiri adalah jumlah biaya yang hanya sekedar di perhitungkan saja oleh petani, tidak benar benar di keluarkan adapun biaya yang di keluarkan petani, rata-rata biaya yang di keluarkan petani untuk lahan yaitu sebesar Rp 800.000 /ha/tahun.

Total Biaya Implisit. Biaya total implisit yaitu total dari jumlah total biaya tenaga kerja dalam keluarga di tambah dengan jumlah total biaya lahan milik sendiri.

Tabel 6. Rincian rata-rata biaya biaya total implisit

Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
- Biaya tenaga kerja dalam keluarga	8.152.814
- Biaya lahan milik sendiri	800.000
Jumlah	8.952.814

Sumber: Pengolahan Data Primer 2022

Biaya total implisit yaitu total dari jumlah total biaya tenaga kerja dalam keluarga di tambah dengan jumlah total biaya lahan milik sendiri. Biaya rata-rata total eksplisit adalah sebesar Rp 8.952.814 /ha/tahun

Biaya Total

Biaya total yaitu total dari jumlah total biaya eksplisit di tambah dengan jumlah total biaya implisit.

Tabel 7. Rincian rata-rata biaya biaya total

Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
- Biaya total eksplisit	1.724.438
- Biaya total implisit	8.952.814
Jumlah	10.677.252

Sumber: Pengolahan Data Primer (2022)

Biaya total yaitu total dari jumlah total biaya eksplisit di tambah dengan jumlah total biaya implisit. Biaya rata-rata total eksplisit adalah sebesar Rp 1.724.438 /ha/tahun dan jumlah rata - rata total biaya implisit adalah Rp 361.104 /ha/tahun. Maka jumlah di peroleh jumlah total biaya sebesar Rp 2.085.546 /ha/tahun.

Penerimaan

Penerimaan usahatani tanaman karet adalah banyaknya jumlah produksi karet dikalikan

dengan harga yang berlaku pada saat penelitian. Rata-rata hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi karet dalam bentuk lump, sementara harga yang diterima petani diperoleh berdasarkan harga rata-rata yang diterima oleh petani.

Produksi karet

Produksi karet yang diperoleh petani karet pada tahun 2021 sebesar 3.405 kg/tahun. Produksi tanaman karet yang tinggi berada pada umur 15 tahun, hal ini karena pada usia 15 tahun pertumbuhan pohon telah stabil sehingga dapat melakukan aktivitas fotosintesis dengan baik dan sel-selnya mengandung pembuluh lateks lebih banyak sehingga pada 15 tahun produksi lateks lebih tinggi.

Harga karet

Harga karet yang diterima petani karet sangat beragam dan fluktuatif, harga karet di lokasi penelitian biasanya ditentukan oleh pengepul dari tingkat desa. Harga yang diterima petani karet sama dengan hasil produksi dalam bentuk lump, untuk harga terendah sebesar Rp 8.500/kg dan untuk harga tertinggi sebesar Rp 10.500/kg.

Tabel 8. Rata-rata penerimaan usahatani tanaman karet rakyat

Keterangan	Jumlah
Produksi (Y) (Kg)	2.615
Harga (Py) (Rp/Kg)	9.417
Penerimaan (P.Py)	Rp 24.625.455

Sumber: Pengolahan Data Primer 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil rata-rata produksi yang diterima petani dalam periode 1 tahun sebesar 2.615 Kg/Tahun dengan harga rata-rata yaitu sebesar Rp 9.417/kg. Maka, penerimaan yang diperoleh petani selama 1 tahun sebesar Rp 24.625.455 /ha.

Pendapatan usahatani karet

Pendapatan usahatani adalah selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya nyata (eksplisit) yang dikeluarkan petani, pendapatan total usahatani (pendapatan) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani karet seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata pendapatan usahatani tanaman karet rakyat

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan	24.626.938
Biaya Eksplisit	1.724.438
Pendapatan (TR-TC_E)	22.902.500

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa Pendapatan usahatani karet diperoleh dari total penerimaan yaitu sebesar Rp 24.626.938 /ha/tahun dikurangi dengan biaya eksplisit yaitu sebesar Rp 1.724.438 /ha/tahun. Maka hasil rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 22.902.500 /ha/tahun.

Pendapatan non usahatani

Pada umumnya petani memperoleh pendapatan dari beberapa sumber atau usaha lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan yang diterima oleh petani dari non usahatani.

Tabel 10. Rata-rata pendapatan non usahatani tanaman karet rakyat

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan	3.262.500
Biaya Eksplisit	361.104
Pendapatan non usahatani (TR-TC_E)	2.901.396

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani karet dari non usahatani yaitu sebesar Rp 3.262.500 /tahun, dan biaya eksplisit yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 361.104 /tahun, maka total pendapatan non usahatani yaitu sebesar Rp 2.901.396 /tahun.

Total Pendapatan

Total pendapatan merupakan jumlah pendapatan dari usahatani karet dengan non usahatani. Jika pendapatan dari usahatani lain atau non usahatani juga dimasukkan ke dalam pendapatan total, maka pendapatan rumah tangga petani karet juga akan bertambah.

Tabel 11. Rata-rata total pendapatan petani karet rakyat

Uraian	Rata-rata (Rp)
Pendapatan Usahatani	22.902.500
Pendapatan Non Usahatani	2.901.396
Jumlah	25.803.896

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata rata total pendapatan petani karet Rp 25.803.896/tahun. Jika pendapatan tersebut dikonversi ke pendapatan perkapita, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 6.452.474 /kapita/bulan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4 orang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, range pendapatan yang paling rendah diterima oleh petani adalah sebesar Rp 4.709.872 /kapita/tahun. Sedangkan range pendapatan tertinggi yang diterima oleh petani sebesar Rp 12.723.937 /kapita/bulan.

Kesejahteraan Petani Karet

World Bank juga mendefinisikan kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak oleh suatu rumah tangga yang dapat dilihat dengan penghasilan 2\$ USD per hari yang dalam (1 (satu) \$ USD Berdasarkan perhitungan OECD *Methodological Manual on Purchasing Power Parities* (PPP) atau paritas daya beli bahwa konversi nilai dollar terhadap rupiah di tahun 2021 bahwa 1 (satu) \$ USD adalah Rp 4.738. Pengeluaran penduduk per hari yang dibagi atas 3 kelompok, yaitu miskin (pengeluaran per hari rata-rata sebesar \$1 USD), sedang (pengeluaran per hari rata-rata antara \$1USD – \$2 USD), sejahtera (pengeluaran per hari rata-rata diatas \$2 USD (Bank Dunia, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan sejahtera jika pendapatan yang diterima oleh petani karet sebesar Rp 3.411.360 /ha /kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sungai Jati Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa semua petani karet masuk dalam kategori sejahtera, karena berdasarkan hasil penelitian range pendapatan yang paling rendah diterima oleh petani adalah sebesar Rp 5.079.444 /kapita/bulan dengan rata – rata jumlah keluarga sebesar 4 orang. Sedangkan untuk kriteria bank dunia mengkonversikan apabila pendapatan perkapita lebih dari Rp 3.411.360 /kapita/tahun termasuk dalam kategori keluarga yang sejahtera. Berdasarkan hal tersebut dapat di artikan seluruh petani karet memiliki pendapatan lebih dari kriteria bank dunia yaitu lebih dari Rp 3.411.360 /kapita/hektar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan petani dari hasil karet sebesar Rp 22.902.500/hektar/tahun dan rata-rata pendapatan Non usahatani sebesar Rp 2.901.396/tahun. Pendapatan total petani karet rakyat sebesar Rp 25.803.896/tahun.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Sungai Jati menurut kriteria World Bank, termasuk dalam kategori sejahtera.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pada saat ini umur karet yang dimiliki petani adalah 15 tahun, sepuluh tahun yang akan datang produktivitas karet akan menurun. Maka dari itu petani perlu menambah usaha sampingan berupa *on-farm* selain karet, *off-farm* dan *non-farm* untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani
2. Pemerintah perlu mengadakan penyuluhan kepada petani mengenai *replanting*, sehingga petani mempersiapkan kemungkinan jika karet sudah tidak produktif lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada pihak BPP Kecamatan Mataraman dan masyarakat Desa Sungai Jati atas kerja sama, dukungan dan do'anya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian, 2021. *Data Produksi Karet di Kecamatan Mataraman*. Mataraman.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2020. *Banjar Dalam Angka 2021*. Kabupaten Banjar
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Mataraman, 2020. *Banjar Dalam Angka 2021*. Kabupaten Banjar

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2020. *Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021*. Kabupaten Banjar.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. *Pendapatan Perkebunan Karet Indonesia*. Jakarta: Ditjenbun. <http://epublikasi.setjen.perkebunan.go.id/arsipoutlook/75-outlook-perkebunan/422-outlook-karet-2020> (Diakses Tanggal 12 April 2022).

Kasim, Syarifuddin. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani*. Edisi ke 2. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.